

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KECEMASAN PADA SISWA KORBAN *BULLYING*

Dita Mustika Sari

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan pada siswa korban bullying. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan pada siswa korban bullying. Subjek penelitian berjumlah 83 orang dengan ciri-ciri berumur 16-18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kepercayaan Diri dan Skala Kecemasan pada Korban Bullying. Analisis data menggunakan teknik analisis product moment dari Pearson. Hasilnya menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan kecemasan pada korban bullying (r_{xy}) sebesar $-0,83$ ($p > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan pada korban bullying.

Kata kunci: kepercayaan diri, kecemasan pada korban *bullying*.

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan (Syah, 2008).

Kekerasan pada remaja terjadi di berbagai belahan dunia. Rekapitulasi anak korban kekerasan di wilayah Jawa Barat tahun 2002 oleh Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) menunjukkan bahwa sebagian besar anak korban kekerasan di Jawa Barat adalah remaja. Dari 450 anak korban kekerasan dan penganiayaan jumlah remaja sebanyak 65%. Jumlah ini

sama dengan hasil penelitian di Jawa Timur pada tahun 1994-1997, dimana ditemukan 103 kasus kekerasan yang 65%nya adalah remaja (Soetjningsih, 2004). Kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77.5%), Jakarta (61.1%) dan Surabaya (59.8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72.7%), kemudian diikuti Surabaya (67.2%) dan terakhir Yogyakarta (63.8%). Kekerasan ini adalah representasi dari *bullying*.

Olweus (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan *bullying* secara luas yaitu seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Randall (dalam Parson, 2009)

mengartikan perilaku *bullying* sebagai perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja dan berulang-ulang untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik maupun psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. Ada 30 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia yang dilaporkan media massa antara tahun 2002-2005 akibat dari cemoohan dan ejekan. Ejekan dan cemoohan adalah wujud dari perilaku *bullying*. Adapun beberapa wujud lain dari *bullying* seperti: *bullying* fisik (meliputi: menampar, menimpuk, menginjak, menjegal, meludahi, memalak dan melempar dengan barang), *bullying* verbal (meliputi: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah), dan *bullying* mental/psikologis (meliputi: memandang sinis, memandang penuh ancaman,

mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang dengan merendahkan, memelototi, dan mencibir) (SEJIWA, 2008).

Bullying berdampak buruk bagi korban *bullying*. Adapun beberapa dampak buruk dari tindakan *bullying* antara lain: kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, simpton psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, pergi dari rumah, pengguna minuman keras dan obat-obatan terlarang, bunuh diri, dan penurunan performansi akademik (Priyatna, 2010). Namun, yang seringkali dirasakan oleh korban *bullying* adalah perasaan tertekan dan perasaan takut karena adanya penguasaan pelaku *bullying* terhadap korban *bullying*. Kondisi tertekan tersebut menyebabkan korban *bullying* mengalami kesakitan fisik dan psikologis, merasa sendiri, dan takut pergi ke sekolah karena yang dirasakan korban *bullying* adalah perasaan tidak aman. Dalam

kondisi tersebut mengakibatkan korban *bullying* kemudian mengasingkan diri dari sekolah, atau menderita ketakutan sosial, bahkan memiliki kecenderungan ingin bunuh diri (Astuti, 2008). Bila dilihat dari kondisi yang dialami korban *bullying* di atas, ini menandakan adanya indikator kecemasan yang dialami oleh korban *bullying*.

Kecemasan yang dialami korban *bullying* adalah salah satu dampak buruk dari tindakan *bullying*. Sehingga menimbulkan perasaan ketakutan, tidak berdaya, dan perasaan tidak aman pada korban *bullying* (Priyatna, 2010). Menurut Atkinson (1999) kecemasan adalah suatu kondisi emosi yang tidak menyenangkan dimana individu merasa tidak nyaman, tegang, gelisah, dan bingung. Kecemasan ini disebabkan oleh objek yang tidak jelas atau belum terjadi. Perasaan cemas yang dialami dapat mengganggu individu dalam kegiatan sehari-hari. Perilaku di atas manifestasi dari kecemasan. Menurut Nevid, dkk (2005) kecemasan

didefinisikan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri-ciri seperti keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan merupakan keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai oleh gejala-gejala yang jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan.

Kecemasan dapat juga ditandai oleh ciri-ciri fisik meliputi: (a) gangguan pada tubuh seperti berkeringat, panas dingin, dan lemas atau mati rasa, (b) gangguan kepala seperti pusing atau sakit kepala, (c) gangguan pernapasan seperti sulit bernapas, jantung berdebar atau berdetak kencang, (d) gangguan pencernaan seperti mual, diare, dan sering buang air kecil, (e) merasa sensitif negatif atau mudah marah, (f) gelisah/gugup. Ciri-ciri *behavioral* meliputi: (a) perilaku menghindar, dan (b) perilaku tergantung. Sedangkan ciri-ciri kognitif meliputi: (a)

perasaan khawatir, (b) sulit berkonsentrasi, (c) adanya pikiran mengganggu (Nevid, dkk 2005).

Berdasarkan sebuah penelitian Austin & Joseph, Craig, dan Stanley & Arora (dalam Hunter, Joaquin & Ortega, 2004) yang meneliti mengenai anak-anak yang menjadi korban *bullying*. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih memungkinkan mengalami masalah seperti depresi, kecemasan, dan harga diri yang rendah. Drajat (dalam Ganang & Santi, 2010), mengatakan bahwa individu yang mengalami kecemasan menunjukkan gejala yaitu adanya perasaan tidak menentu, rasa panik, adanya perasaan takut dan ketidakmampuan individu untuk memahami sumber ketakutan. Individu yang mengalami kecemasan akan mempunyai perasaan tidak menyenangkan yang merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur aduk yang terjadi ketika individu mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan (konflik) batiniah.

Menurut Savitri (1995), kecemasan sifatnya subjektif, yaitu suatu situasi tertentu yang dapat mencemaskan seseorang, belum tentu menyebabkan kecemasan pada orang lain. Hal ini berarti juga bahwa seseorang pada saat tertentu mengalami kecemasan terhadap suatu stimulus, tetapi pada saat yang lain tidak merasa cemas terhadap stimulus yang sama. Kecemasan dalam batas tertentu sebenarnya justru diperlukan dalam aktivitas dan kelangsungan hidup individu. Jika digunakan secara tepat, kecemasan dapat berfungsi menyadarkan individu akan adanya bahaya yang datang dari luar ataupun dari dalam. Kecemasan ringan seharusnya dipandang konstruktif, karena dapat merangsang individu untuk memfokuskan perhatian dan meningkatkan efisiensi dalam performennya. Risiko yang ringan dapat dirasakan sebagai stimulus yang memacu individu untuk mengembangkan diri. Menurut Meyer (1979) kecemasan yang muncul akan meningkatkan fungsi organ-organ dalam

tubuh seperti terganggunya sistem kardiovaskuler, meningkatkan detak jantung dalam memompa darah sehingga jantung menjadi berdebar-debar, berkeringat berlebihan, gemetar, dada dan tenggorokan sesak dan sulit bernafas. Notoedirdjo (1990) menambahkan bahwa reaksi yang menyertai timbulnya kecemasan dapat berupa perasaan tegang, merasa terancam, kurangnya percaya diri, sulit memusatkan konsentrasi dan ada gerakan-gerakan yang kurang terarah atau tidak pasti.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu: sikap pribadi, jenis kelamin, status ekonomi, harga diri, kepercayaan diri, dukungan sosial, religiusitas, dan kesiapan diri (Humbly, 1997). Salah satu faktor yang dipilih oleh peneliti adalah kepercayaan diri. Menurut Humbly (1997) atribut yang paling berharga pada diri manusia adalah kepercayaan diri.

Lauster (2006) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap atau

perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas dalam tindakan-tindakannya, bebas melakukan hal-hal yang disukai, bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambilnya. Kumara (1988) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah, melakukan sesuai dengan apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki keyakinan dan kemampuan diri sendiri akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, serta mempunyai sifat positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Selain itu individu juga akan mampu menerima kenyataan atau mampu mengembangkan kesadaran diri (Anthony, 1996).

Kepercayaan diri yang dimiliki korban *bullying* akan menimbulkan perasaan aman, yakin pada diri sendiri, ambisi yang wajar, dan optimis akan semakin yakin pada kemampuan diri.

Korban *bullying* yang mempunyai keyakinan diri yang kuat cenderung mempunyai kepercayaan diri yang baik, sehingga kecemasan yang ada pada diri korban *bullying* pun cenderung rendah sebaliknya kepercayaan diri yang rendah pada korban *bullying* akan menimbulkan cenderung kecemasan tinggi (Sulistyowati, 2002).

Aspek-aspek yang akan digunakan untuk mengukur kecemasan korban bullying adalah aspek-aspek yang dikemukakan oleh Nevid, dkk (2005), kecemasan memiliki tiga aspek yaitu:

- a. Aspek kognitif yang ditandai dengan perasaan khawatir, sulit berkonsentrasi dan adanya pikiran mengganggu. Selain itu, individu yang dalam keadaan takut cenderung untuk selektif dalam berpikir dan menjadi tidak tajam pengamatannya terhadap hal-hal lain, kecuali akan hal-hal yang membuatnya khawatir.
- b. Aspek fisik yang ditandai dengan ciri-ciri fisik meliputi: gangguan pada tubuh

(seperti: berkeringat, panas dingin, dan lemas atau mati rasa), gangguan pada kepala (seperti: pusing/sakit kepala), gangguan pernafasan (seperti: sulit bernafas), jantung berdebar kencang, gangguan pencernaan (seperti: mual, diare, dan sering buang air kecil), merasa sensitif negatif atau mudah marah, gelisah/gugup.

- c. Aspek behavioral yang ditandai dengan perilaku seseorang menjadi berbeda dan mengarah kepada hal yang kurang biasa, seperti perilaku menghindar, perilaku ketergantungan atau melekat, perilaku terguncang, dan meninggalkan situasi yang menimbulkan kecemasan.

Selanjutnya aspek-aspek yang akan digunakan untuk mengungkap kepercayaan diri menggunakan aspek aspek kepribadian yang dikemukakan oleh Lauster (2006) yaitu:

- a. Yakin akan kemampuan diri sendiri
Aspek keyakinan pada diri menekankan pemahaman seseorang bahwa dirinya mampu menjalankan tugas, peran atau

aktivitas tertentu, keyakinan diri yang tinggi membuat individu tersebut tidak mudah untuk terpengaruh oleh orang lain. Angelis (2000), menambahkan ketika individu yang percaya diri akan berani menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

b. Optimisme

Optimisme dalam kepercayaan diri diartikan sebagai pandangan dan harapan positif seseorang tentang dirinya sendiri. Lauster (2003) berpendapat Sikap optimis dapat memacu kekuatan seseorang untuk beraktivitas dalam tingkatan yang lebih baik, sehingga sikapnya menjadi positif dan terbuka. Individu yang optimis mempunyai kemauan guna bekerja dan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Kemandirian

Kemandirian yaitu sikap yang dimiliki oleh seseorang bahwa dirinya tidak tergantung pada orang lain. Walgito (2000) menjelaskan bahwa individu

yang mandiri tidak suka meminta bantuan orang lain dan tidak mengandalkan dukungan dari orang lain dalam melakukan suatu kegiatan. Kemandirian didukung keyakinan terhadap kemampuan diri, yaitu merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

d. Ambisi yang wajar

Yaitu tidak menginginkan sesuatu melebihi batas kemampuannya. Ambisi yang wajar berperan penting sebagai motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri. Angelis (2000) menjelaskan bahwa keyakinan diri adalah kepercayaan terhadap potensi dalam diri untuk menghadapi berbagai kekhawatiran dan terus berusaha untuk maju.

e. Tahan menghadapi cobaan

Yaitu perasaan tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati. Orang dalam kehidupannya selalu menghadapi banyak persoalan atau

cobaan yang tidak dapat dihindari. Tidak sabar, menilai rendah kemampuan diri sendiri merupakan beberapa sikap yang tidak tepat digunakan ketika seseorang dihadapkan pada berbagai tekanan sehingga dapat menurunkan kepercayaan diri. Daya tahan menghadapi cobaan sangat penting bagi para korban *bullying*.

f. Sikap yang tidak mementingkan diri sendiri

Sikap yang tidak mementingkan diri sendiri yaitu sikap yang mampu memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri, mampu mengadakan kontak sosial dengan baik yang ditunjukkan dengan adanya sikap rendah hati dan mau berjuang keras untuk diri sendiri dan orang lain. Walgito (2000), menambahkan bahwa toleransi berarti memahami dan menerima perbedaan orang lain dengan dirinya dan mengerti kekurangan yang ada pada dirinya dan mengerti kekurangan yang ada pada dirinya serta

dapat menerima pandangan dari orang lain.

LANDASAN TEORI

A. KECEMASAN KORBAN BULLYING

Emanuel (2003) menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu tanggapan yang diberikan terhadap sejumlah faktor yang tidak diketahui sebelumnya, baik faktor lingkungan maupun faktor dalam diri individu, yang mungkin muncul dari sumber-sumber yang disadari atau pun yang tidak disadari.

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 1990) kecemasan adalah kondisi emosi yang tidak menyenangkan, objeknya tidak jelas dan berkaitan dengan masa yang akan datang. Ada tiga macam kecemasan yaitu (1) kecemasan yang realistik yang terjadi bila individu merasakan adanya bahaya yang mengancam dari luar, (2) kecemasan neurotis yang menampakkan wujudnya sebagai suatu penyakit karena objeknya tidak jelas dan berupa benda-benda atau

hal-hal tertentu yang sebenarnya tidak perlu ditakuti, (3) kecemasan moral yang muncul apabila individu melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Sedangkan, Nevid, dkk (2005) mengemukakan kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri-ciri seperti keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan merupakan keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai oleh gejala-gejala yang jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang terjadi pada korban *bullying* adalah suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan dimana korban *bullying* merasa tidak nyaman, tegang, gelisah, dan bingung. Kecemasan yang dialami korban *bullying*

ini disebabkan oleh objek yang tidak jelas atau belum terjadi. Perasaan cemas yang dialami dapat mengganggu individu dalam kegiatan sehari-hari.

B. KEPERCAYAAN DIRI

Menurut Lauster (2006), kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Lauster juga menambahkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri pada umumnya tidak berlebihan, cukup toleran, memiliki optimisme, bersikap objektif dan mandiri.

Kumara (1988) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah, melakukan sesuai dengan apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan dalam hidupnya. Sedangkan, Bandura (dalam Rochman, 2002) mengatakan bahwa

individu yang memiliki kepercayaan diri akan yakin bahwa individu mampu berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan, merasa optimis, menerima apa adanya, bekerja cukup efektif, yakin akan kemampuan diri dan merasa puas dengan apa yang telah dicapai, serta berani mencoba hal-hal baru dan toleran. Dengan demikian, diharapkan kecemasan yang dialami subjek akan menurun dan tidak menimbulkan hambatan bagi individu dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri yang tidak akan dapat dipengaruhi oleh orang lain untuk menyelesaikan masalah, melakukan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu, variabel tergantung dan

variabel bebas. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah Kecemasan pada Korban *Bullying* dan variabel bebasnya adalah Kepercayaan Diri.

Kecemasan korban *bullying* adalah suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan dimana korban *bullying* merasa tidak nyaman, tegang, gelisah, dan bingung. Kecemasan yang dialami korban *bullying* ini disebabkan oleh objek yang tidak jelas atau belum terjadi. Perasaan cemas yang dialami dapat mengganggu individu dalam kegiatan sehari-hari.

Kecemasan korban *bullying* akan diungkap dengan Skala Kecemasan Korban *Bullying* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nevid, dkk (2005) yang menyebutkan indikator Kecemasan Korban *Bullying* antara lain aspek kognitif, aspek fisik, aspek behavioral.

Kepercayaan diri kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri yang tidak akan dapat dipengaruhi oleh orang lain untuk menyelesaikan

masalah, melakukan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidupnya.

Kepercayaan diri akan diungkap dengan Skala Kepercayaan Diri berdasarkan teori yang diungkap oleh Lauster (2006) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki indikator diantaranya yakin akan kemampuan diri sendiri, optimisme, kemandirian, ambisi yang wajar, tahan menghadapi cobaan, sikap yang tidak mementingkan diri sendiri.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data penelitian adalah dengan alat ukur berupa skala. Jenis skala yang digunakan peneliti untuk mengungkap kecemasan pada korban *bullying* dan kepercayaan diri yaitu skala Likert, yaitu subjek dalam merespon pertanyaan yang ada diminta menyatakan kesesuaiannya terhadap isi pernyataan (Azwar, 2009). Skala yang terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu Sangat

Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Uji coba dilakukan pada 38 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta yang memiliki kriteria berusia 16-18 tahun serta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang merupakan korban *bullying*. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2013. Data dari 30 subjek, semuanya dapat dikenai analisis.

Hasil analisis data kecemasan korban *bullying* menunjukkan bahwa dari 60 aitem terdapat 58 aitem valid dan 2 aitem yang gugur yaitu 2 dan 26 dengan taraf signifikan 0, 200. Koefisien validitasnya berkisar antara 0, 211 sampai dengan 0, 651, dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,919. Artinya Skala Kecemasan Korban *Bullying* memiliki tingkat kepercayaan 91,9%, sehingga skala tersebut telah layak digunakan untuk penelitian.

Sedangkan hasil analisis data Kepercayaan Diri Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa dari 60 aitem terdapat 45 aitem valid dan 15 aitem yang gugur, masing-masing aitem yang gugur yaitu, 2, 4, 6, 14, 21, 25, 31, 33, 35, 41, 46, 50, 53, 57, 60, dengan taraf signifikan 0, 200. Koefisien validitasnya berkisar antara 0, 221 sampai dengan 0, 737, dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0, 890. Artinya pengukuran Skala Kepercayaan diri memiliki tingkat kepercayaan sebesar 89,0%, sehingga skala tersebut telah layak digunakan untuk penelitian.

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode analisis data yang digunakan untuk menguji data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Korelasi *product moment* digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas yaitu kepercayaan diri dengan variabel tergantung yaitu kecemasan pada korban *bullying*. Data yang digunakan dalam penelitian ini data

interval yaitu semua data hasil pengukuran dengan menggunakan tes dinyatakan dalam bentuk nilai (Hadi, 2001). Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package for the Social Science*) *release16.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *Parametric* dari *Pearson*. Berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan teknik *parametric correlations* dari *pearson* diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan kecemasan pada korban *bullying* sebesar $r_{xy} = -0,083$ dengan taraf signifikansi 0,295 ($p > 0,05$). Artinya tidak ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan pada korban *bullying*, atau hipotesis yang diajukan peneliti ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan pada korban *bullying*. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil korelasi kepercayaan diri dengan kecemasan pada korban *bullying* sebesar $r_{xy}=-0,82$ ($p>0,01$). Sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap kecemasan sebesar 0,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 99,3% masih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti: sikap pribadi, jenis kelamin, status ekonomi, harga diri, dukungan sosial, religiusitas, dan kesiapan diri.

B. SARAN

Saran yang dapat diajukan peneliti yaitu bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan variabel yang sama disarankan untuk memperhatikan faktor

fisik subjek saat meminta subjek untuk mengisi alat tes, dan raport yang diberikan saat proses pengambilan data karena dikhawatirkan tidak dapat mengungkap variabel yang akan diukur dengan sebenarnya karena adanya gejala *faking good*, yakni kecenderungan subjek untuk memberikan jawaban atau respon yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, B. 2002. *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anthony, R. 1996. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. (alih bahasa Rita Wiryadi). Jakarta: Binapura Aksara.
- Astuti. 2008. *Meredam bullying*. Jakarta: Grasindo
- Atkinson, R.I. Atkinson, C. R & Hilgart, E.R. 1999. *Pengantar Psikologi (terjemahan Nurdjannah Taufik)*. Jilid 1. Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Azwar. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emanuel. 2003. *Kegelisahan (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pohon Sukma.
- Ganang, S. P dan Santi, E. P. 2010. Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kecemasan dalam menghadapi Masa Pensiun Pegawai negeri Sipil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Psikologi Insight*. No. 2 (8); 127-146.
- Hadi. 2001. *Metodologi Research untuk Penulisan paper, Skripsi, Tesis dan Desertasi Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Humbly, K. 1997. *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri (terjemahan)* Jakarta Arcan.
- Hunter, S. C., Joaquin, dan Ortega, R. 2004. The long- term effects of coping strategy use in victims of bullying: *The Spanish Journal of Psychology*, 7 (1), 3-12.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumara, A. 1988. Studi tentang Validitas dan Reliabilitas The test of Self Confidence. *Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Lauster, P. 2006. *Tes Kepribadian. Edisi 16. (alih bahasa: D.H. Gulo)*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Meyer, M. E. 1997. *Foundations Of Contemporary Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Nevid, Ratus, dan Greene. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Notosoedirdjo, M. 1990. *Konsep dan Pengobatan Kecemasan*. Simposium Geriatri. Surabaya: IDAJI Cabang Jawa Timur.
- Parson, L. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student. (alih bahasa: Grace Worang)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Priyatna. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Rochman. 2002. Kepercayaan Diri dengan Intensitas Pemakai Kaos Dagadu pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Savitri, Y. 1995. Kecemasan terhadap Kegagalan dan Prestasi Belajar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Anak di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sulistyowati. 2002. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Suryabrata, S. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Prestasi Jakarta.
- Syah. M. 2008. *Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Walgito. 2000. *Peran Psikologi di Indonesia:
Peran Orangtua dalam Pembentukan*

Kepercayaan Diri. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.